

Aspek Sosial dalam Naskah Ringkang Peuting Saduran Rosid E. Abby

Muhamad Munif

Universitas Pendidikan Indonesia

Pos-el: muhamadmunif48@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan unsur-unsur yang membangun naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby 2) mengungkapkan aspek sosial dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby 3) memaparkan implementasi aspek sosial naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby sebagai Objek yang diteliti adalah aspek sosial dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby melalui pendekatan sosiologi sastra. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah aspek sosial dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby yang berwujud wacana. Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik pustaka, teknik simak dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah teknik dialektika. Berdasarkan analisis struktural, tema dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby Seorang wanita bernama Ningsih mengalami kegagalan pada rumah tangga, lalu ia mengenal Mamih paruh baya yang ternyata adalah sang mucikari Alur dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby adalah maju. Tokoh yang terdapat dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby, yaitu tokoh utama Ningsih tokoh bulat (Mamih), tokoh sederhana (Somad), dan yang lain sebagai tokoh pendukung. Latar dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby dikaji melalui tiga aspek, yaitu latar tempat, latar waktu terjadi, dan latar sosial, yaitu masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci : Rosid E Abby, Sosiologi Sastra, Ringkang Peuting

Abstract

The purpose of this study is 1) to describe the elements that build the drama drama Short Peeping Rosid E Abby adaptations 2) reveal the social aspects in the drama drama Short Peuting adaptations Rosid E Abby 3) describe the implementation of the social aspects of the drama drama Short Peuting Rosid E Abby adaptations as Objects what was investigated was the social aspect in the short drama drama Peuting adaptation of Rosid E Abby through a sociological approach to literature. The data used in this study are social aspects in the play drama short summary Peuting adaptation of Rosid E Abby in the form of discourse. Data sources used are primary data sources and secondary data sources. Data collection techniques used are library techniques, refer to techniques and note taking techniques. The data analysis technique used is dialectic technique. Based on structural analysis, the theme in the short drama drama Peeping adaptations Rosid E Abby A woman named Ningsih experienced a failure in the household, then she knew middle-aged Mamih who turned out to be the pimp Alur in the drama drama Short Peuting adaptations Rosid E Abby was advancing. The characters found in the drama drama Short Peeping adaptation of Rosid E Abby, namely the main character Ningsih round figure (Mamih), simple character (Somad), and others as supporting figures. The setting in the short drama drama Peuting adaptation of Rosid E Abby is examined through three aspects, namely the setting of the place, the setting of time, and the social setting, namely the social problems that occur in people's lives.

Keywords: Rosid E Abby, Sociology of Literature, Concise Peuting

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan salah satu sumber penting bagi manusia agar bisa tau akan keadaan masyarakat dalam satu zaman. Karya sastra juga merupakan gambaran peradaban masyarakat dalam kehidupan manusia. maju dan tidaknya peradaban manusia bisa terlihat dari apresiasi dalam menghargai karya sastra yang ada di zamannya. Sastra sunda berdasarkan waktu lahirnya terbagi menjadi dua jenis, karya sastra sunda klasik dan juga karya sastra sunda modern. Menurut Samsuri dan Koswara (2001 : 21) karya sastra sunda sendiri terbagi menjadi tiga bentuk puisi, prosa dan drama. Karya sastra yang digunakan dalam penelitian ini sendiri adalah karya sastra dalam bentuk naskah drama. Drama sendiri merupakan cerita aksi atau karangan sastra yang menceritakan kisah melalui dialog, yang dimaksudkan untuk dilakukan oleh para aktor.

karya sastra dalam bentuk drama bahasa sunda relatif sedikit dibandingkan dengan cerpen dan juga novel. Menurut Riantiarno (2011:3), "Drama berasal dari Bahasa Yunani yaitu *Draomai* atau *Dran* yang berarti bertindak, berlaku, berbuat dan beraksi". Riantiarno (2011:3) juga menyatakan drama adalah hasil seni sastra (naskah) yang ungunya dalam wujud teater menekankan pada kekuatan unsur suara (kata, ucapan, dialog) baik yang tersurat maupun yang tersirat. Drama dalam Bahasa Inggris adalah *Theatre*, yang artinya kisah hidup dan kehidupan manusia yang diceritakan di atas pentas, disaksikan orang banyak dan didasarkan pada naskah yang tertulis. Drama dalam Bahasa Belanda adalah *Toneel*, yang artinya sandiwara.

Orang lebih banyak melihat drama dalam bentuk pertunjukan daripada naskah itu sendiri. Waluyo (2002: 6) mengatakan bahwa salah satu genre sastra, naskah drama, terdiri dari beberapa struktur fisik (kekuatan) dan struktur dalam (se-mantis, makna). Bagian-bagian ini melalui alur cerita atau plot, alur cerita dan karakter, dialog, latar dan adegan, tema suara, amanat pengarang, dan petunjuk teknis yang berarti naskah drama adalah

elemen paling penting dari pertunjukan dan akting selaku acuan bagi sutradara.

Karya sastra akan terlihat baik, jika dipelajari oleh peneliti yang tepat. Dalam buku *Theory of Literature*, Rene Wellek dan Austin Warren (1994) memberi kesan bahwa ada tiga bagian sosiologi sastra, yaitu sosiologi penulis, sosiologi pembaca dan pengaruh sosial karya, bentuk sosiologi sastra ini mirip dengan Ian Watt dalam "*Literature and Society*" (Damono, 1979: 3) Ian Watt membedakan sosiologi penulis yang meneliti konteks sosial penulis, sastra sebagai cermin komunitas, dan fungsi sosial karya sastra. Bahkan, sosiologi memiliki kecenderungan untuk mempelajari elemen-elemen masyarakat dan kehidupan manusia serta untuk mencapai pemahaman mendasar tentang dasar-dasar kehidupan dan budaya manusia secara umum Naskah drama *Ringkang Peuting* merupakan jenis sastra imajinatif yang merupakan saduran karya Rosid E. Abby dari *naskah drama "Selamat Jalan Anak Kufur"* karya Utuy T. Sontan Selain pernah di pentaskan di beberapa teater, naskah drama *Ringkang Peuting saduran Rosid E. Abby* telah di pentaskan di festival drama basa sunda 2018 di gedung kesenian Rumentang siang sedangkan tujuan dari penelitian ini untuk memaparkan struktur yang membangun naskah drama *Ringkang Peuting saduran Rosid E. Abby* dan juga mengungkapkan aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama *Ringkang Peuting* berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini mengkaji " Asek Sosial Dalam Naskah *Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby*".

Menurut Stanton (2007:13-14), unsur-unsur yang membangun karya sastra adalah tema, fakta cerita, dan sarana sastra. Tema adalah makna sebuah cerita yang khusus menerangkan sebagian besar unsurnya dengan cara sederhana. Fakta (*fact*) meliputi alur, latar, dan penokohan. Sarana sastra (*literary device*) adalah teknik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail menjadi pola yang bermakna. Adapun analisis dalam penelitian ini akan difokuskan tema, penokohan, alur, dan latar karena unsur - unsur tersebut lebih dominan

dalam membentuk kesatuan makna yang bulat dalam cerita.

Menurut Endraswara dalam Minderop (2016:59), psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Mempelajari psikologi sastra sebenarnya sama halnya dengan mempelajari manusia dari sisi dalam aspek dalam ini yang acap kali bersifat subjektif, yang membuat pemerhati sastra menganggapnya berat. Sesungguhnya belajar psikologi sastra amat indah, karena kita dapat memahami sisi kedalaman jiwa manusia.

Menurut Freud dalam Minderop (2010:20), "Pembagian psikisme manusia yang dikenal dengan struktur kepribadian Freud". Perilaku manusia pada hakikatnya merupakan hasil interaksi substansi dalam kepribadian manusia id, ego, dan super ego yang ketiganya selalu bekerja, jarang salah satu diantaranya terlepas atau bekerja sendiri. dikondisikan oleh masyarakat tertentu; dari mekanisme 'sosialisasi', proses pembelajaran budaya, dimana individu yang dialokasikan dan menerima peran masing-masing dalam struktur sosial. Aspek sosiologi berkaitan dengan konsep stabilitas sosial, kontinuitas dalam masyarakat yang berbeda, cara-cara dimana individu mulai menerima lembaga-lembaga sosial utama baik sebagai keperluan dan kebenaran (Endraswara, 2013:6)

Sastra sebagai cermin masyarakat yaitu sejauh mana sastra dianggap menjadi cerminan dalam keadaan masyarakatnya. Kata "cermin" di sini dapat menimbulkan gambaran yang kabur, dan oleh karenanya sering disalah artikan dan disalah gunakan. Dalam hubungan ini, terutama yang harus mendapat perhatian adalah:

1. Sastra mungkin dapat dikatakan mencerminkan masyarakat pada waktu ia ditulis, sebab banyak ciri masyarakat yang ditampilkan dalam karya sastra itu sudah tidak berlaku lagi pada waktu ia ditulis.
2. Sifat "lain dari yang lain" seorang sastrawan sering mempengaruhi pemilihan dan penampilan fakta-fakta sosial dalam karyanya.

3. Genre sastra sering merupakan sikap sosial suatu kelompok tertentu, dan bukan sikap sosial seluruh masyarakat.

4. Sastra yang berusaha menampilkan. Pandangan sosial sastrawan harus diperhatikan apabila sastra akan dinilai sebagai cermin masyarakat (Damono, 2002:4).

Pendekatan sosiologi berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti "sampai seberapa jauh nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial"? ada tiga hal yang harus diperhatikan.

1. Sudut pandang yang memandang bahwa sastra sama derajatnya dengan karya pendeta atau nabi. Dalam pandangan ini, tercakup juga pandangan bahwa sastra harus berfungsi sebagai pembaharu dan perombak.
2. Sudut pandang lain yang menganggap bahwa sastra bertugas sebagai penghibur belaka. Dalam hal ini gagasan-gagasan seni untuk seni misalnya, tidak berdaya dengan usaha untuk melariskan dagangan agar menjadi penjualan terbaik.
3. Sudut pandang kompromi dapat dicapai dengan meminjam slogan klasik yaitu, sastra harus mengajarkan sesuatu dengan cara menghibur (Damono, 2002:5)

METODE PENELITIAN

Penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis oleh Nyoman Kuta Ratna (2004: 53) yang menunjukkan bahwa metode deskriptif fakta, yang kemudian dilanjutkan dengan analisis. Langkah-langkah praktis dari metode deskriptif meliputi (a) analisis, (b) interpretasi (c) evaluasi. Tiga tahap secara sistematis, faktual, dan akurat sesuai dengan bidang masalah utama yang telah dipertahankan dalam menghadapi tujuan penelitian utama. (Sutardi, 1992: 17) Sedangkan metodologi spesifik dalam penelitian ini menggunakan literatur struktural dan sosiologis. Metode struktural yang digunakan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan elemen - elemen atau elemen cerita dalam naskah drama "Ringkang peuting saduran Rosid E Abby" sementara

sosiologi sedang bekerja untuk memahami bagaimana sosiologi penulis, sosiologi pembaca, dan pengaruh sosiologis bekerja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, hasil penelitian naskah drama “*Ringkang Peuting*” saduran Rosid E. Abby adalah sebagai berikut dalam naskah menganalisis struktur, tema, penokohan, alur, latar, latar waktu dan juga aspek sosial yang terdapat dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E. Abby

Struktur Naskah Drama.

a. Tema

Tema dalam naskah drama “*Ringkang Peuting*” adalah prostitusi tergambar dari beberapa dialog yang dibawakan Mamih dan Ningsih

MAMIH

Mamih mah ukur ngingetan, Ningsih. Ungkluk mah lain babu tukang nyeuseuh anu ngabutuhkeun lalaki. Ungkluk mah tetep ungluk. Rék naon baé istilahna, rék ungluk, rék janggol, rék ublag, rék awéwé bangor, rék palacur, angger kasebutna awéwé séwaan. Peun. Teu leuwih teu kurang. Tah, sikep kitu téh kudu jadi cecekelan, ulah ahirna méngpar tina sikep éta. Cékkolot baheula mah, ulah lanca linci luncat mulang udar tina tali gadang.

NINGSIH KALAH SEURI. BANGUN NU KAGUGU NAKER.

MAMIH

Tuh, kalah seuri dipapagahan téh. Nyarita sabener-bener.

NINGSIH

Atuda hayang seuri, Mih. Piraku éta paribasa diterapkeun ka awéwé bangor? Piraku awéwé bangor ulah incah balilahan ti dunyana anu bolokot ku leutak?

MAMIH

Ah, sarua wé. Nu luncat mulang mah kasebutna jalma anu teu pangger kana kayakinanana. Sedengkeun jalma anu pangger kayakinan, sakalina ancrub dina hiji pagawéan, boga cecekelan kana naon anu geus jadi mistina. Tah, ari ublag, ungluk, naon nu jadi cecekelanana? Naha omongan jalma pinter?

Kaom ulama? Atawa tuhu kana omongan tukang béca? Henteu kitu, Néng. Lamun hayang jadi ungluk nu diajénan mah kudu gugon nyepeng papagonna dunya palacuran, kudu gugon kana sikepna jadi awéwé séwaan. Lamun teu kitu, éta ungluk bisa disebut luncat mulang tina kamistian, tina kailaharanna jadi awéwé bangor.

Kutipan diatas menggambarkan bagaimana kehidupan seorang pekerja seks yang bukan seorang babu yang hanya membutuhkan lelaki tetapi seorang pelacur adalah yang memegang pada sikapnya seorang wanita panggilan hal itu terlihat dari dialog antara Mamih dan Ningsih.

a. Penokohan

Tokoh utama dalam naskah Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby adalah Ningsih yang berperan sebagai tokoh yang baik atau protagonis dia merupakan penggerak alur cerita sedangkan Mamih memiliki sipat tak terduga.

b. Alur

Alur yang digunakan dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby adalah alur maju hal ini terlihat dari dalam kronologis cerita yang lurus menceritakan Seorang wanita bernama Ningsih mengalami kegagalan pada rumah tangga, lalu ia mengenal seorang mamih paruh baya yang ternyata adalah sang mucikari. Si Mamih membina wanita-wanita muda termasuk Ningsih untuk meneruskan profesi yang pernah ia jalani, yaitu sebagai PSK.

Ningsih baru seminggu menjalani profesi sebagai PSK dan dia telah mengenal Somad sebagai tukang becak yang biasa mengantar para pria hidung belang ke tempat lokalisasi. Somad memiliki rasa iba kepada Ningsih yang akhirnya timbul rasa kepedulian terhadap Ningsih.

c. Latar

Latar tempat mengacu pada pengertian tempat yang menunjukkan di mana berlangsungnya kejadian atau cerita. Latar tempat dalam sebuah cerita bisa terjadi di mana saja, misalnya: di rumah, di sekolah, di sebuah gedung, di kelas, di halaman rumah, di

jalan raya, atau di jalan sempit yang becek daerah kumuh. Latar tempat yang ada dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E. Abby adalah sebuah warung minuman tempat pekerja seks bekerja. Latar waktu dalam naskah drama Ringkang Peuting terjadi pada malam hari yang menceritakan “Peuting harita mah lain peuting anu pikagumbiraeun. warung si Mamih anu biasana teu weléh haneuteun ku nu “Ngaradon” Peuting éta mah karasa tiiseun naker”. Sedangkan latar sosial dalam naskah Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby merupakan gambaran di sekitar warung Mamih.

Aspek Sosial Dalam Naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby terfokus pada kemiskinan dan prostitusi yang terjadi dalam lingkungan masyarakat. Analisis sosial yang terdapat pada naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby.

d. Latar Waktu

Latar waktu bisa diartikan sebagai waktu yang menunjukkan kapan berlangsungnya kejadian cerita. Latar waktu yang terdapat di naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby. di antaranya : *WANCI CAN PEUTING-PEUTING TEUING. NGAN PEUTING HARITA MAH LAIN PEUTING ANU PIKAGUMBIRAEUN. DI WARUNG SI MAMIH ANU BIASANA TEU WELÉH HANEUTEUN KU NU “NGARADON”, PEUTING ÉTA MAH KARASA TIISEUN NAKER.*

1. Masalah Sosial

Latar sosial erat hubungannya dengan kehidupan sosial-budaya masyarakat yang digambarkan dalam cerita Masalah kemiskinan yang terjadi dalam naskah drama Ringkang Peuting digambarkan lewat dialog antara Somad dan Mamih hal ini ditandai dengan dialog.

No	Masalah dan kritik	Pihak yang dikritik
1.	Susila/Moral	Semua Orang
2.	Kemiskinan	Pemerintah

SOMAD

Jadol téh! (BARI GÉK DINA BANGKU) Narik ti bada magrib, ngan beubeunangan tilu puluh rébu.

MAMIH

Nya sakitu mah lumayan wé. Tilu puluh rébu gé duit!

SOMAD

Keur sial poé ieu mah. Tadi ban tukang anu bocor, kapaksa kudu ngaluarkeun sapuluh rébu keur nambalna. Atuh cikénéh, ban hareup anu kénca kudu ditambal deuih, kapaksa kudu ngaluarkeun deui sapuluh rébu. Dina pésak ngan nyésa lima rébu deui.

MAMIH

Piraku tilu puluh dicokot dua puluh sésana tinggal lima rébu?! Bener, SD gé teu lulus manéh mah!

SOMAD

Pan anu lima rébuna dikana-roko-keun jeung bala-bala.

NINGSIH

Atuh bakal béak nya, sésana anu lima rébu téh? Da ayeuna rék dijajankeun kopi, pan?

Kutipan tersebut menunjukan sebuah potret kemiskinan seorang tukang becak yang hanya mendapatkan uang tiga puluh ribu setelah seharian iya mengayuh becak dan juga uang yang iya dapat tidak akan mencukupi kebutuhan hidupnya

a. Masalah Sosial

NINGSIH

(JEBI) Alah, ngamar! Boga duit ti mana rék ngamar téh?

DÉDÉNG

Mémang keur teu boga duit. Tapi tingali tuh batur kuring nu itu. Ngaranna téh Réndi. Nu rék ngamar mah manéhna, lain kuring.

NINGSIH

Mémangna rék mayar sabaraha, cénah?

DÉDÉNG

Ké heula. Can nyaho ka awéwé, manéhna mah.

Kutipan tersebut menunjukan keadaan sosial di masarakat dan juga salah satu potret

kemiskinan dimana wanita kehormatan yang diperjual belikan tergambar dari dialog Dédéng dan Ningsih yang sedang tawar menawar harga untuk berhubungan badan dan juga sebagai gambar mengenai pelacuran yang terjadi

b. Masalah Sosial

MAMIH

Ka lalaki modél Si Somad mah kudu waspada. Ngocomang ka ditu-ka dieu, brasna mah aya nu dipikahayang. Hayang ngamar jeung manéh bari teu kudu mayar.

NINGSIH

Ah, keun baé, Mih. Rék ngomong naon-ngomong naon gé, kuma karep. Biwir, biwirna ieu.

MAMIH

Mamih mah ukur ngingetan, Ningsih. Ungkluk mah lain babu tukang nyeuseuh anu ngabutuhkeun lalaki. Ungkluk mah tetep ungluk. Rék naon baé istilahna, rék ungluk, rék janggol, rék ublag, rék awéwé bangor, rék palacur, angger kasebutna awéwé séwaan. Peun. Teu leuwih teu kurang. Tah, sikep kitu téh kudu jadi cecekelan, ulah ahirna méngpar tina sikep éta. Cékolot baheula mah, ulah lanca linci luncat mulang udar tina tali gadang.

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap perlawanan yang dilakukan oleh tokoh Mamih. Sikap perlawanan tersebut digambarkan melalui perkataannya bahwa apa saja istilah yang digunakan mau pelacur, wanita sewaan, dan sebagainya tapi sikap itu tidak lebih, yang memiliki perasaan dan dapat tersinggung

SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby.

Struktur yang Membangun

Berdasarkan analisis struktural, dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur utama yang

membangun naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby. adalah tema, tokoh, alur, dan latar. Tema dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby.

Seorang wanita bernama Ningsih mengalami kegagalan pada rumah tangga, lalu ia mengenal seorang mamih paruh baya yang ternyata adalah sang mucikari. Tokoh utama dalam naskah drama Ringkang Peuting saduran Rosid E Abby adalah Ningsih yang berperan sebagai tokoh protagonis dan menggerakkan alur cerita, tokoh bulat adalah Mamih, tokoh sederhana adalah Somad, sedangkan tokoh lainnya merupakan tokoh pendukung. Alur yang digunakan dalam naskah drama Ringkang Peuting adalah alur maju

REFERENSI

- Koswara, Dedi. 2003. *Racikan Sastra*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia
- Waluyo, Herman J. 2002. *Pengkajian Sastra Rekaan*. Salatiga : Widiyasari Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1948. *Theory of literature*. Harcourt, Brace and Company: United States
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Stanton. Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abby, E Rosid. 2017. *Naskah Drama Ringkang Peuting*
- Sutardi. 1992. *Apresiasi Sastra*. Lamongan: CV. Pustaka Ilalang.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.

Riantiarno, N. 2012. *Kitab Teater (Tanya Jawab Seputar Seni Pertunjukan)*.

Jakarta:

Gramedia Widiasarana Indonesia

Endraswara, Suwardi (2013). *Sosiologi Sastra (Studi, Teori, dan Intepretasi)*.

Yogyakarta: Ombak